



Determinan Pemilihan Metode Operasi Wanita (MOW) di Puskesmas Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata

Veronika Tuto Kalangona¹, Afrona E.L. Takaeb², Ribka Limbu³, Petrus Romeo⁴

^{1,2,3}Public Health Faculty, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹vonykalangona@gmail.com

Abstract

The Women's Sterilization Method (MOW) is one of the most effective and efficient contraceptive methods to reduce birth rates or end pregnancies. This method offers optimal benefits with minimal side effects. Several factors may influence the choice of MOW contraception, including age, parity, education level, knowledge, attitude, husband's support, healthcare workers' support, and accessibility of services. This study aimed to determine the factors influencing the choice of MOW contraception among women of reproductive age at Lewoleba Public Health Center, Nubatukan District, Lembata Regency. This was a quantitative study with a cross-sectional design. Sampling was conducted using proportional random sampling, involving 66 respondents. Data were analyzed using the chi-square statistical test. The results showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.000$), husband's support ($p = 0.004$), healthcare workers' support ($p = 0.000$), and number of children ($p = 0.000$) and the selection of MOW. It is recommended that the Lewoleba Health Center continues to provide comprehensive and consistent education to enhance community understanding regarding long-term and permanent contraceptive methods.

Keywords: MOW Contraception, Knowledge, Attitude, Husband's Support, Number of Children.

Abstrak

Metode Operasi Wanita (MOW) merupakan metode kontrasepsi yang dikenal paling efektif dan efisien untuk menekan angka kelahiran atau mengakhiri kehamilan. Metode ini memberikan manfaat yang optimal dengan efek samping dan keluhan yang minimal. Berbagai faktor dapat memengaruhi pemilihan kontrasepsi MOW, di antaranya usia, paritas, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, serta dukungan dari suami dan petugas kesehatan, termasuk keterjangkauan pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pemilihan metode kontrasepsi MOW oleh pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Lewoleba, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, menggunakan teknik survey analitik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 PUS, dipilih menggunakan metode proportional random sampling. Analisis data dilakukan dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

Penulis Korespondensi:

Veronika Tuto Kalangona | vonykalangona@gmail.com

antara: Pengetahuan ($p = 0,000$), Sikap ($p = 0,000$), Dukungan suami ($p = 0,004$), Dukungan petugas kesehatan ($p = 0,000$), dan Jumlah anak ($p = 0,000$) dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW. Hasil ini mengindikasikan bahwa Puskesmas Lewoleba berperan penting dalam memberikan edukasi yang tepat dan komprehensif mengenai alat kontrasepsi MOW, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang bijak dalam perencanaan keluarga.

Kata Kunci: Kontrasepsi MOW, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Jumlah Anak, Dukungan Petugas Kesehatan.

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP2020) yang dilaksanakan pada September 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat mencapai 270,20 juta jiwa. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2010. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun selama periode 2010-2020 tercatat sebesar 1,25 persen, yang mengalami pelambatan jika dibandingkan dengan periode 2000-2010 yang mencapai 1,49 persen. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk ini adalah tingkat kelahiran dan kematian. Perbaikan dalam pelayanan kesehatan berkontribusi pada turunnya angka kematian, sementara tingkat kelahiran tetap tinggi, yang menjadi salah satu penyebab utama ledakan jumlah penduduk. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menganjurkan program Keluarga Berencana (Tambunsari et al., 2023).

Keluarga Berencana adalah salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Saat ini, Program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi tidak hanya berfokus pada penurunan angka kelahiran, tetapi juga terkait dengan pemenuhan hak-hak reproduksi, promosi kesehatan, pencegahan dan penanganan masalah kesehatan reproduksi serta seksual, serta menjaga kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi. Selain itu, program Keluarga Berencana, yang mencakup penggunaan kontrasepsi, bertujuan untuk mengurangi angka primigravida muda dan grandemultipara, serta mengatur jarak antara dua kehamilan. Dalam hal ini, diupayakan agar setiap wanita melahirkan pada usia yang optimal, yaitu antara 20 - 30 tahun, dengan jumlah anak yang ideal, yaitu dua (Saputri & Margiyanti, 2021).

Program Keluarga Berencana (KB) tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan jumlah penduduk, tetapi juga untuk menciptakan keluarga yang berkualitas. Menghasilkan keluarga berkualitas dalam lingkungan yang sehat menjadi prioritas, mengingat keluarga adalah unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan fondasi utama bagi suatu komunitas. Keluarga memiliki berbagai fungsi strategis yang tidak dapat digantikan oleh lembaga lain. Dengan terbentuknya keluarga yang berkualitas, masyarakat dan bangsa yang unggul akan lahir. Melalui program KB, perempuan dapat mengatur kehamilan mereka, sehingga angka kematian ibu hamil dapat ditekan. Program ini juga membantu menurunkan pengeluaran untuk kesehatan reproduksi dan pendidikan. Ibu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, sementara anak yang lahir akan mendapatkan perhatian dan nutrisi yang memadai, sehingga tumbuh menjadi lebih sehat dan cerdas. Dengan demikian program KB berkontribusi pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Tanpa pengendalian jumlah penduduk yang tepat, kualitas pembangunan sumber daya manusia akan sulit tercapai (Djusiar et al., 2022).

Kontrasepsi berasal dari kata “kontra” yang berarti mencegah atau melawan, dan “konsepsi” yang merujuk pada pertemuan sel telur yang matang dengan sel sperma. Dalam pengertian sederhana, kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat dari pertemuan kedua sel tersebut. Mekanisme kerja kontrasepsi bertujuan untuk mencegah ovulasi, melumpuhkan sel sperma, atau menghalangi pertemuan antara sel telur dan sel sperma. Pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) memiliki beragam dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya meliputi penurunan angka kepadatan penduduk, peningkatan kesehatan reproduksi, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, terdapat juga dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti efek samping dari metode kontrasepsi terhadap kesehatan, serta besarnya anggaran yang diperlukan untuk pengadaan alat-alat kontrasepsi (Kusmiati et al., 2024).

Metode operasi wanita (MOW) adalah kontrasepsi permanen yang dapat dilakukan baik pada wanita. Prosedur ini melibatkan tindakan operasi kecil untuk mengikat, menjepit atau memotong saluran telur pada wanita. Dengan cara ini sperma tidak dapat bertemu dengan ovum. Metode ini dikenal sangat efektif karena memiliki tingkat kegagalan sangat rendah, yaitu hanya 0,2 hingga 4 kehamilan per 100 wanita dalam tahun pertama penggunaan. Selain itu, tubektomi tidak menghambat produksi ASI dan umumnya tidak menimbulkan efek samping, menjadikan pilihan yang aman bagi pasangan yang tidak ingin memiliki anak (Lia Alfa Shaliha et al., 2021).

Syarat-syarat melakukan kontrasepsi metode operasi wanita yaitu usia >26 tahun, paritas >2, yakin telah mempunyai besar keluarga yang sesuai dengan kehendaknya, pada kehamilannya akan menimbulkan risiko kesehatan yang serius, pasca persalinan, pasca keguguran dan pasien harus paham dan secara sukarela setuju dengan prosedur ini. Keuntungan kontrasepsi metode operasi wanita adalah motivasi hanya dilakukan sekali saja sehingga tidak diperlukan motivasi yang berulang-ulang, efektifitasnya hampir 100%, tidak mempengaruhi libido seksual, kegagalan dari pihak pasien tidak ada (Tri Susanti, 2022)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (BPS) menyatakan bahwa jumlah peserta KB aktif tahun 2024 di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 377.251 dengan rincian pengguna kontrasepsi IUD 19.583 orang, MOW 28.595 orang, MOP 520 orang, kondom 4.267 orang, implant 106.589 orang, suntik 186.325 orang, pil 31.372 orang (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2024).

Data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lembata pada tahun 2024 terdapat 12 Puskesmas yang tersebar di Kabupaten Lembata pada setiap Kecamatan di mana persentasi penggunaan alat kontrasepsi 58,9 %. Di lihat dari data yang diperoleh penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dikatakan lebih banyak digunakan masyarakat dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek di mana penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang terbanyak yaitu implant, AKDR, MOW dan MOP. Sedangkan penggunaan alat kontrasepsi pada Puskesmas Lewoleba dapat dilihat dari data yang diperoleh penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang terbanyak yaitu alat kontrasepsi implant 872 orang, MOW 689 orang, AKDR 303 orang dan MOP 0 orang.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Lewoleba pengguna metode kontrasepsi operasi wanita merupakan metode dengan jumlah pengguna terbanyak kedua setelah implant. Hal ini menjadi alasan utama sehingga banyak keluarga yang sepakat menggunakan metode operasi wanita karena merasa cukup dengan jumlah anak dan faktor umur dari seorang ibu sehingga metode operasi wanita dipilih, dilihat juga dari kelebihanannya yaitu lebih aman, efektif dan ekonomis serta tidak harus melakukan perawatan secara berkala. Hal ini juga menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian karena metode operasi wanita (MOW) merupakan kontrasepsi permanen dan efektif dan

alat kontrasepsi yang penggunaannya terbanyak ke dua diwilayah kerja Puskesmas Lewoleba.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat *survey analitik* dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di saah satu Puskesmas Lewoleba di Nusa Tenggara Timur pada bulan Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4.190 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) berjumlah 66 orang. Kriteria inklusi meliputi wanita usia ≥ 26 tahun, telah memiliki jumlah anak yang diinginkan, sehat secara medis, telah mendapatkan konseling, dan membuat keputusan secara sukarela. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup kehamilan yang sedang berlangsung, adanya infeksi atau kondisi medis akut, penyakit kronis yang tidak terkontrol, belum mendapatkan konseling memadai, dan ketidakyakinan terkait keputusan permanen. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Probability sampling dengan metode Proportional Random Sampling. Metode Proportional Random Sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel probabilitas (probability sampling), di mana jumlah sampel dari setiap strata atau kelompok ditentukan proporsional terhadap ukuran populasi masing-masing strata. Dengan kata lain, setiap unit dalam populasi memiliki peluang yang sama, tetapi alokasinya disesuaikan dengan besar strata.

Rumus Proportional Random Sampling :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel pada strata ke- i

N_i = jumlah populasi pada strata ke- i

N = total populasi

n = total sampel yang ditentukan

Berdasarkan perhitungan sampel didapatkan jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 66 PUS, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Kelurahan Lewoleba : 554 orang, maka $\frac{554}{4190} \times 66 = 9$ orang
- 2) Kelurahan Lewoleba Tengah : 470 orang, maka $\frac{470}{4190} \times 66 = 7$ orang
- 3) Kelurahan Lewoleba Timur : 603 orang, maka $\frac{603}{4190} \times 66 = 9$ orang
- 4) Kelurahan Lewoleba Barat : 628 orang, maka $\frac{628}{4190} \times 66 = 10$ orang
- 5) Kelurahan Lewoleba Utara : 684 orang, maka $\frac{684}{4190} \times 66 = 11$ orang
- 6) Kelurahan Lewoleba Selatan : 519 orang, maka $\frac{519}{4190} \times 66 = 8$ orang
- 7) Kelurahan Selandoro : 732 orang, maka $\frac{732}{4190} \times 66 = 12$ orang

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW), seperti pengetahuan, sikap ibu, dukuan suami, dukungan petugas Kesehatan dan jumlah anak. Data hasil penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistic *Chi Square* dengan taraf signifikansi atau nilai $\alpha = 0,05$. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dalam bentuk teks atau narasi.

Teknik penyajian data sebagai berikut:

- 1) Editing (Pemeriksaan Data) : Editing adalah upaya untuk memeriksa atau mengecek kembali data maupun kuesioner yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data, pengisian kuesioner dan setelah data terkumpul.
- 2) Coding (Pemberian kode) : Coding adalah kegiatan merubah data dalam bentuk kalimat menjadi data berbentuk angka yang bertujuan untuk mempermudah pada saat proses pemasukan data (entry) dan analisis data. Coding adalah kegiatan memberikan kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori.
- 3) Entry (Pemasukan Data) : Kegiatan pemasukan data-data yang sudah berbentuk angka atau telah melewati proses pengkodean ke dalam program atau software komputer.
- 4) Cleaning (Pembersihan Data) : Kegiatan pengecekan kembali data yang telah di entry atau dimasukan ke dalam program komputer yang kemudian diperbaiki apabila terdapat kesalahan ataupun ketidaklengkapan.
- 5) Tabulating (tabulasi) : Tabulating adalah mengelompokan data setelah melalui editing dan coding ke dalam tabel tertentu menurut sifat-sifat yang dimilikinya sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Metode Operasi Wanita oleh PUS di Puskesmas Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata

Pengetahuan	Pemilihan Kontrasepsi MOW				Total		P
	Ya		Tidak		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Baik	7	18,4	31	81,6	38	100	0,000
Rendah	25	37,9	3	4,5	28	100	
Total	32	48,5	34	51,5	66	100	

Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi tubektomi peroleh dari 38 responden dengan pengetahuan baik memilih metode kontrasepsi tubektomi sebanyak 7 (18,4%) responden dan tidak memilih metode kontrasepsi tubektomi sebanyak 31 (81,6%) responden, selanjutnya dari 28 responden dengan pengetahuan rendah 48 memilih metode kontrasepsi MOW sebanyak 25 (37,9%) responden dan tidak memilih metode kontrasepsi tubektomi sebanyak 3 (4,5%) responden. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,000 dimana $p \leq 0,05$ yang berarti, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW di wilayah kerja Puskesmas Nubatukan Kabupaten Lembata.

Tabel 2 Hubungan Sikap Ibu dengan Penggunaan Metode Operasi Wanita oleh PUS di Puskesmas Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata

Sikap Ibu	Pemilihan Kontrasepsi MOW				Total		P
	Ya		Tidak		(n)	(%)	
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Positif	10	23,3	33	76,7	43	100	0,000
Negatif	22	95,7	1	4,3	23	100	
Total	32	48,5	34	51,5	66	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki sikap positif, dimana sebanyak 10 (23,3 %) responden yang memilih metode kontrasepsi MOW dan sebanyak 33 (76,7%) responden yang tidak memilih metode kontrasepsi MOW, sedangkan responden dengan sikap negatif yang memilih metode kontrasepsi MOW 22 (95,7%) responden dan sebanyak 1 (4,3%) tidak memilih metode kontrasepsi MOW. Hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai p-value = 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW di wilayah kerja Puskesmas Nubatukan Kabupaten Lembata.

Tabel 3 Hubungan Dukungan Suami terhadap Penggunaan Metode Operasi Wanita oleh PUS di Puskesmas Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Dukungan Suami	Pemilihan Kontrasepsi MOW				Total (n)	Total (%)	P
	Ya		Tidak				
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Cukup	6	25,0	18	75,0	24	100	0,004
Kurang	26	61,9	16	38,1	42	100	
Total	32	48,5	34	51,5	66	100	

Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pengaruh antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW diperoleh dari 24 responden yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 6 (25,5%) responden memilih metode kontrasepsi MOW dan tidak memilih metode kontrasepsi tubektomi sebanyak 18 (75,0%) responden, selanjutnya dari 42 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 26 (61,9 %) responden memilih metode kontrasepsi MOW dan tidak memilih metode kontrasepsi MOW sebanyak 16 (38,1 %) responden. Hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai p-value = 0,004 ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW di wilayah kerja Puskesmas Nubatuka Kabupaten Lembata.

Tabel 4 Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Penggunaan Metode Operasi Wanita oleh PUS di Puskesmas Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Petugas Kesehatan	Pemilihan Kontrasepsi MOW				Total (n)	Total (%)	P
	Ya		Tidak				
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Cukup	8	19,0	34	81,0	42	100	0,000
Kurang	24	10	0	0	24	100	
Total	32	48,5	34	51,5	66	100	

Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW diperoleh dari 42 responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan sebanyak 8 (19,0 %) responden memilih metode kontrasepsi MOW dan tidak memilih metode kontrasepsi MOW sebanyak 34 (81,0%) responden, selanjutnya dari 24 responden yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan sebanyak 24 (100 %) responden dimana, keseluruhan responden memilih metode kontrasepsi MOW. Hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai p-value = 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW di wilayah kerja Puskesmas Nubatukan Kabupaten Lembata.

Tabel 5 Hubungan Jumlah Anak terhadap Penggunaan Metode Operasi Wanita oleh PUS di Puskesmas Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata.

Petugas Kesehatan	Pemilihan Kontrasepsi MOW				Total (n)	P (%)	P
	Ya		Tidak				
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Cukup	6	17,1	29	35,4	35	100	0,000
Kurang	26	31,4	5	16,1	31	100	
Total	32	48,5	34	51,5	66	100	

Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa pengaruh antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW diperoleh dari 35 responden yang mempunyai anak lebih dari dua sebanyak 6 (17,1%) responden memilih metode kontrasepsi MOW dan tidak memilih metode kontrasepsi MOW sebanyak 29 (35,4%) responden, selanjutnya dari 31 responden yang mempunyai anak kurang dari dua sebanyak 26 (31,4%) responden memilih metode kontrasepsi MOW dan tidak memilih metode kontrasepsi MOW sebanyak 5 (16,1%) responden. Hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa nilai p-value = 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi MOW di wilayah kerja Puskesmas Nubatukan Kabupaten Lembata.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Metode Operasi Wanita

Pengetahuan merupakan salah satu bagian dari faktor predisposisi yang mempengaruhi kesehatan. Pengetahuan sendiri ialah keadaan atau hasil “tahu” yang didapatkan oleh seseorang melalui penginderaan pada suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan biasanya akan lebih bertahan lama, dibandingkan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan sendiri dapat diperoleh melalui berbagai hal seperti pendidikan yang bersifat formal maupun yang tidak formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keputusan akseptor dalam memilih alat kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) di Puskesmas Lewoleba, Kecamatan Nubatukan. Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih cenderung memilih MOW dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurul Hidayah dan Nurhabibah Lubis 2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MOW dengan nilai $p = 0.021 < 0,05$. untuk bertindak atau berperilaku benar atau salah dalam memilih alat kontrasepsi. Dengan pengetahuan yang baik, seseorang akan mempunyai sikap yang positif terhadap suatu hal dan akan menentukan tindakan yang perlu dilakukan termasuk upaya dalam penggunaan kontrasepsi metode tubektomi (Hidayah & Lubis, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa sebagian masyarakat di wilayah penelitian masih memiliki pemahaman yang kurang tepat terkait MOW. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya akses informasi, adanya pandangan atau anggapan kurang mendukung dari lingkungan sosial, termasuk persepsi dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Beberapa responden menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan MOW masih sering dipengaruhi oleh persepsi budaya dan keagamaan. Ada anggapan bahwa tindakan MOW bertentangan dengan nilai-nilai agama atau dianggap sebagai tindakan yang "menolak rezeki" karena menutup kemungkinan untuk memiliki anak lagi.

Disarankan agar program edukasi dan sosialisasi mengenai alat kontrasepsi MOW tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Tokoh agama memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya terkait pandangan agama terhadap penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang seperti MOW. Dengan keterlibatan tokoh agama, diharapkan masyarakat memperoleh pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran agama dan nilai budaya setempat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai. Selain itu, perlu dilakukan pendekatan secara personal kepada pasangan suami istri, agar keputusan terkait penggunaan MOW merupakan hasil komunikasi dan persetujuan bersama. Dengan strategi tersebut, diharapkan angka penggunaan MOW dapat meningkat sesuai dengan kebutuhan keluarga berencana (KB) di wilayah kerja Puskesmas Lewoleba.

Hubungan Sikap Ibu dengan Penggunaan Metode Operasi Wanita

Sikap ialah suatu respon seseorang yang diberikan dalam bentuk yang tertutup pada suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2011). Sikap sendiri merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya suatu perilaku dalam bentuk reaksi yang lebih terbuka. Sikap sendiri juga merupakan suatu tindakan atau tingkah laku seseorang pada suatu keinginan yang ingin dilakukan. Sikap sendiri sangatlah berkaitan dengan persepsi seseorang, kepribadian, maupun motivasi, dan penilaian dan evaluasi yang terdapat dalam diri seseorang.

Seorang wanita apabila menggunakan kontrasepsi tidak akan dipakai apabila tidak ada kerjasama dengan suami. Hal tersebut merupakan metode kesadaran akan fertilisasi yang sangat membutuhkan kerjasama dan saling percaya antara suami istri. Seorang istri dalam menggunakan kontrasepsi idealnya apabila : memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerjasama dalam pemilihan atau pemakaian kontrasepsi, membiayainya untuk kontrasepsi serta sama-sama memperhatikan tanda bahaya dari pemakaian kontrasepsi tersebut (Sulastri, 2023).

Keputusan eksternal seorang ibu untuk memilih kontrasepsi MOW bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan petugas kesehatan, persetujuan suami, kondisi ekonomi, atau jumlah anak yang dianggap cukup. Artinya, meskipun sikap pribadi seorang ibu terhadap kontrasepsi MOW bersifat negatif, mereka tetap memilih metode ini karena pertimbangan-pertimbangan praktis atau dorongan dari lingkungan sekitar.

Kurangnya pemahaman yang mendalam meskipun seorang ibu menyatakan sikap positif terhadap kontrasepsi, tidak semua dari mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang prosedur, efek samping, dan manfaat kontrasepsi MOW. Hal ini dapat menimbulkan keraguan dan akhirnya mereka memilih kontrasepsi lain yang dianggap lebih aman atau dapat dibatalkan.

Ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku tidak jarang dijumpai bahwa sikap seseorang tidak selalu mencerminkan perilakunya. Dalam konteks ini, ibu yang memiliki sikap negatif bisa saja tetap memilih kontrasepsi MOW karena adanya kebutuhan mendesak atau pertimbangan rasional lain, meskipun sikapnya terhadap kontrasepsi MOW ini negatif.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh aspek pengetahuan yang berisikan aspek positif dan negatif dari suatu hal. Sikap positif dari akseptor KB diperlukan untuk menentukan pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan keinginannya berdasarkan hasil pengetahuan dan perasaannya terhadap suatu metode kontrasepsi. Sikap didapatkan dari proses pembelajaran dan keadaan sosial budaya masyarakat di lingkungan sekitar. Sikap terhadap metode kontrasepsi bisa didapatkan melalui pendidikan atau pengalaman wanita

akseptor KB terutama pengalaman melahirkan. Meskipun akseptor KB memiliki pengetahuan tinggi, sikap merupakan faktor penting yang menyebabkan akseptor KB memilih metode kontrasepsi tubektomi (Cahyaningtyas et al., 2021).

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Metode Operasi Wanita

Menurut Notoadmojo (2013), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang mempunyai kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dan saling ketergantungan satu sama lainnya.

Salah satu hal yang memberikan peluang akseptor untuk menggunakan MOW adalah dengan berdiskusi oleh pasangan/suami. Ketika sudah menjadi pasangan suami istri, suami merupakan orang pertama yang berpengaruh terhadap berbagai pengambilan keputusan. Salah satunya adalah pilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Suami berperan penting dalam menentukan kontrasepsi yang akan dipakai sebagai aplikasi program keluarga berencana (Astuti et al., 2019).

Peran penting suami dalam keputusan keluarga suami berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait reproduksi, termasuk pemakaian kontrasepsi jangka panjang seperti MOW. Kurangnya dukungan bisa memaksa istri untuk memutuskan sendiri, atau sebaliknya menyebabkan istri tidak dapat menggunakan kontrasepsi MOW. Idealnya, dukungan suami mendorong keputusan menggunakan kontrasepsi MOW. Namun dari hasil penelitian yang didapatkan lebih banyak responden menggunakan kontrasepsi MOW justru tanpa dukungan suami (61,9%). Ini menunjukkan adanya pengambilan keputusan secara mandiri oleh istri, mungkin karean kebutuhan kesehatan. Responden dengan dukungan suami lebih banyak yang tidak memilih kontrasepsi MOW (75%) ini bisa terjadi karean meskipun suami mendukung secara verbal, suami dan istri masih ragu atau belum siap menjalani prosedur permanen, atau ada faktor pertimbangan lain seperti usia dan jumlah anak. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan suami penting, namun bukan satu-satunya faktor penentu.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurul Hidayah dan Nurhabibah Lubis 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi dengan nilai pvalue $0,000 < 0,05$. Keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut dalam melaksanakan KB, apalagi tubektomi merupakan kontrasepsi mantap yang memiliki peluang yang sangat kecil untuk bisa hamil (Hidayah & Lubis, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lewoleba, Kecamatan Nubatukan, diketahui bahwa salah satu determinan penting dalam pemilihan alat kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) adalah dukungan dari suami. Dukungan suami dalam hal ini bukan hanya sebatas memberikan izin, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional, partisipasi dalam diskusi, serta komunikasi yang efektif antara suami dan istri mengenai keputusan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang seperti MOW.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran suami dalam pengambilan keputusan terkait MOW masih tergolong kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan suami, antara lain kurangnya komunikasi suami istri faktor lain yang memengaruhi rendahnya dukungan suami adalah kurangnya komunikasi yang terjalin antara suami dan istri. Dalam budaya masyarakat pedesaan, pembicaraan mengenai alat kontrasepsi atau program keluarga berencana terkadang masih dianggap tabu atau kurang penting. Hal ini menyebabkan istri sering kali mengambil keputusan sendiri atau mengikuti saran dari tenaga kesehatan tanpa

keterlibatan aktif suami. Budaya patriarki dan pengambilan keputusan Pada beberapa keluarga, keputusan terkait program keluarga berencana masih lebih banyak ditentukan oleh suami. Namun, dalam kasus pemilihan MOW, karena kurangnya komunikasi dan kesibukan suami, maka keputusan ini cenderung diambil oleh istri sendiri atau bahkan hanya berdasarkan rekomendasi petugas kesehatan, tanpa keterlibatan aktif dari suami.

Hubungan Petugas Kesehatan dengan Penggunaan Metode Operasi Wanita

Tenaga kesehatan memiliki peran sebagai konselor. Konselor merupakan seorang yang melakukan konseling kepada wanita maupun pasangan usia subur atau PUS, agar perilaku wanita yang berusia subur atau PUS dapat berubah wanita pasangan usia subur harus mengetahui tentang KB dan menggunakan alat kontrasepsi (Via & Cusmarih, 2024).

Dukungan tenaga kesehatan adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. tenaga kesehatan berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dan jenis-jenisnya dengan melakukan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor. Petugas lapangan KB juga menyatakan bahwa tenaga kesehatan selain memberikan pelayanan fisik, berwenang melaksanakan Komunikasi, Edukasi, dan Informasi (KIE) kepada ibuibu calon pengguna alat KB. Terdapat hubungan antara pemberian informasi dengan pemilihan metode kontrasepsi rasional, di mana ibu yang terpapar informasi tentang KB (mendapatkan KIE) akan lebih mudah untuk memutuskan dan menggunakan alat kontrasepsi. Langkah yang perlu diambil dalam mengurangi prevalensi kehamilan yang tidak diinginkan adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang alat KB dan penggunaan metode kontrasepsi yang handal (Adkhana Sari et al., 2022).

Hasil dari penelitian sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Akses Informasi, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dan Dukungan Suami Dalam Pengambilan Keputusan Tubektomi Di Rsu Zahirah Tahun 2022 hasil uji analisis chi square yang dilakukan sebelumnya diperoleh nilai p value $0.001 < 0.05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan nakes terhadap pengambilan keputusan tubektomi. Dukungan dari petugas kesehatan menjadi menjadi faktor pendukung dalam mengubah perilaku individu yang dilakukan melalui pendidikan kesehatan maupun penyuluhan. Petugas kesehatan akan memberikan informasi secara lengkap mengenai konsekuensi dari pilihan PUS dalam pemilihan kontrasepsi yang ditinjau baik dari sisi medis maupun non medis. Dengan kata lain, tenaga kesehatan akan membantu penerima program KB dalam menentukan pilihan akan metode kontrasepsi mana yang paling cocok dengan keadaan khusus baik untuk pribadinya maupun keluarganya. Selain itu tenaga kesehatan juga akan membantu penerima program KB untuk menyesuaikan dirinya terhadap kondisi baru setelah menggunakan alat kontrasepsi terutama bila penerima program KB mengalami masalah (Setiawati et al., 2023)

Hubungan Jumlah Anak dengan Penggunaan Metode Operasi Wanita

Jumlah anak adalah jumlah anak yang dimiliki oleh pasangan usia subur (PUS), dengan tidak memperhitungkan berapa kali wanita tersebut melahirkan anak. Jumlah anak sangat berpengaruh terhadap kejadian Unmet Need KB. Deklarasi Hak Asasi Manusia yang dikenal dengan deklarasi Teheran, mencantumkan dua hal pokok yang berkaitan dengan hak reproduksi adalah hak menentukan jumlah dan jarak anak dan hak mendapatkan pendidikan dasar dan informasi mengenai hal tersebut (Samsi et al., 2023).

Perkembangan zaman semakin moderen dan tuntutan globalisasi mulai merubah gaya hidup masyarakat Indonesia sampai ke pelosok wilayah. Peran keluarga menjadi semakin penting, tidak ada lagi batasan antara peran ayah dan ibu, keduanya berperan bersama, bahkan sampai bertukar peran. Tuntutan gaya hidup ini mulai menyulitkan keluarga dengan jumlah anak yang banyak. Memiliki jumlah anak yang banyak berarti membutuhkan banyak biaya untuk pemenuhan sandang, pangan, kesehatan, pendidikan dan juga hiburan. Jika pada zaman dahulu nilai anak lelaki lebih tinggi daripada anak perempuan, maka untuk masa sekarang tidak ada lagi perbedaan antara nilai anak laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan anak laki-laki, pendidikan, kesehatan dan segala kebutuhan anak perempuan menjadi sama pentingnya. Nilai anak dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu dalam segi agama, sosial, ekonomi dan psikologis. Nilai anak dari segi agama dianggap bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dirawat dan dijaga, sedangkan dalam kehidupan sosial, tampak dalam hal anak berperan sebagai penerus keturunan dan ahli waris. Dari sisi ekonomi, anak dipandang sebagai aset yang berperan dalam memberikan bantuan ekonomis kepada orang tua, baik berupa bantuan tenaga kerja maupun materi. Sementara itu, nilai anak dari segi psikologis dapat bernilai positif maupun negatif. Nilai positif termasuk anak dapat memberikan perasaan aman, bangga, puas, memberikan dorongan dan semangat kerja, serta menghangatkan keluarga. Sebaliknya nilai negatifnya anak juga menimbulkan perasaan khawatir, repot, kurang bebas, dan lain-lain. Jumlah anak yang diinginkan dan nilai anak terbukti positif saling memengaruhi. Jumlah anak yang diinginkan tersebut disesuaikan dengan keperluan anak di masa depan, pendapatan orang tua dan biaya pemeliharaan anak (Nurteta, 2020).

Ditinjau dari faktor dukungan petugas kesehatan, hasil penelitian menunjukkan dari 66 responden sebanyak 54 (81,8%) orang mempunyai anak >2 dan sebanyak 12 (18,2%) orang mempunyai anak ≤ 2 . Dengan demikian responden sebanyak 54 (81,8%) orang mempunyai anak >2 dan minoritas mempunyai anak ≤ 2 12 (18,2%) orang. Data menunjukkan bahwa semakin cukup jumlah anak yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan seseorang wanita memilih kontrasepsi MOW sebagai kontrasepsi permanen. Sebaliknya, wanita dengan jumlah anak yang banyak justru mayoritas tidak memilih kontrasepsi MOW, yang mungkin disebabkan oleh masih adanya harapan untuk menambah anak meskipun sudah memiliki banyak anak, kurangnya informasi atau pemahaman tentang metode kontrasepsi MOW, dan adanya faktor budaya, sosial atau agama yang mempengaruhi keputusan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istri Utami dan Efi Trimuryani (2020) dengan judul penelitian Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Wanita Usia Subur dengan hasil rata – rata jumlah anak responden yang memilih alat kontrasepsi tubektomi/ MOW yaitu wanita yang mempunyai 3 orang anak. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,021$, maka ada hubungan antara Jumlah anak / paritas dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi pada wanita usia subur. berarti ada hubungan antara jumlah anak / paritas yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi tubektomi / MOW (Utami & Trimuryani, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan orangtua dan guru berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental dengan perilaku seks bebas pada remaja di wilayah timur Indonesia.

Saran yang diberikan yaitu bagi remaja diharapkan mampu berhubungan dengan baik terhadap orangtua dan guru, lebih berhati-hati dan selektif dalam bergaul agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks yang menyimpang, harus berani bertanya perihal hal

yang tidak remaja ketahui kepada orangtua, guru atau kepada yang lebih tahu. Diharapkan orangtua maupun pihak sekolah mampu memberikan informasi tentang pendidikan seks, mengontrol perilaku remaja, memberikan perhatian, dan dapat menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas untuk dapat menyediakan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkhana Sari, D. N., Nurdiasti, Y., Kusumasari, V., & Timiyatun, E. (2022). Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Suami Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Kb Di Masa Pandemi Covid-19. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 142. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p04>
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>
- Astuti, S. A. P., Edison, E., & Satria, P. H. (2019). Determinan Keikutsertaan Ibu Sebagai Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pasca Persalinan (Studi Kasus di Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan Kabupaten Dharmasraya). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 65. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.553>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. (2024). Statistik Daerah Kabupaten Lembata 2024. 10, 1–28. <https://lembatakab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2024). Jumlah Peserta KB Aktif, 2024. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjMwIzI=/jumlah-peserta-kb-aktif.html>
- Cahyaningtyas, F., Nurrizka, R. H., Purbasari, A. A. D., Pristya, T. Y. R., & Herbawani, C. K. (2021). Faktor Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Puskesmas Jalan Emas Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 15(2), 65–76. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.200>
- Djusiar, D. I., Efriza, & Adrian. (2022). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Program Keluarga Berencana. *Human Care Journal*, 7(2), 401. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1663>
- Farkhanah, A., Ginting, A. S. B., & Pujianti, P. (2022). Dukungan Suami, Dukungan Petugas Kesehatan, Status Ekonomi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemilihan KB MKJP. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), 221–227. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i1.54>
- Hidayah, N., & Lubis, N. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 421. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.2989>
- Jusniati. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. 1, 117–122.

- Kusmiati, M., Maulinda, E. S., Sari, I. W., Fitri, J. S., & Stevanie, W. P. N. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Praktek Mnadiri Bidan*. 6(2), 1–23. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Sinar/article/view/23780>
- Lia Alfa Shaliha, Kasanah, U., & Sifa Altika. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suami Dalam Memberikan Dukungan Kb Tubektomi Pada Ibu. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 12(2), 14–25. <https://doi.org/10.52299/jks.v12i2.85>
- Meilani, E., Rini, A. S., & Diana, A. (2023). Hubungan Jarak Kehamilan, Dukungan Suami Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 729– 740. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.623>
- Nurteta, S. (2020). Studi Jumlah Anak Yang Diinginkan Dalam Perspektif Makro Sosio-Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 93. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.360>
- Pratiwi, U. P., & Pangestuti, D. (2021). Determinan Pemanfaatan Penggunaan Kb Mkpj Di Puskesmas Kota Matsum Kecamatan Medan Area Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*,10(2),145–153. <https://doi.org/10.30743/jkin.v10i2.150>
- Samsi, S. N., Rufaridah, A., Marlia, S., Dahlan, A., Komalasari, W., & Husni,L. (2023). Edukasi Pendidikan Kesehatan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Kontrasepsi. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 74– 83. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.30>
- Saputri, S. A., & Margiyanti, W. (2021). Pengetahuan Akseptor Tentang Kontrasepsi Pil. *OVUM : Journal of Midwifery and Health Sciences*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.47701/ovum.v1i2.1601>
- Setiawati, S., Yolandia, R. A., & Agustina. (2023). Hubungan Akses Informasi, Dukungan Tenaga Kesehatan, dan Dukungan Suami dalam Pengambilan Keputusan Tubektomi di RSUD Zahirah Rahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1275--1289. https://www.researchgate.net/publication/381100251_
- Sulastri, S. (2023). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi iud di bergas. *Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran*, 2– 7.
- Sutriyani, N., Aisyiah, S., & Ernawati, W. (2023). Hubungan Paritas, Umur, Pendidikan Dengan Rendahnya Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2), 76–90.<https://www.jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Keb/article/view/193>
- Tambunsari, M., Nadapdap, T. P., & Fitria, A. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Wanita Pasangan Usia Subur Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinasa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari. *Excellent Midwifery Journal*, 6(2), 48–58. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/download/150/201>

- Tri Susanti. (2022). *Gambaran Ibu yang Menggunakan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Sari Bantul Kota Metro*. 11(6), 1–13. <https://journal.univwirabuana.ac.id/index.php/jukes/article/download/92/91/360>
- Via, V. C., & Cusmarih, C. (2024). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD Di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.534>